

ABSTRAK
PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH PERJUANGAN BANGSA
TERADAP SIKAP NASIONALISME PADA MATERI PKn

Oleh
Vera Yunitasari

The purpose of this study is to identify and explain understanding how history influences the attitude of the nation's struggle against nationalism on the Civics material.

Data collection by using questionnaires and tests, the data were analyzed by using a percentage formula. $C = 0.54$ and $C_{max} = 0.81$ based on these calculations, the contingency coefficient $C = 0.54$, in the category of medium or quite influential. So the results of these tests show that there is an influence on understanding of the nation's historical struggle with the attitude of class X students of nationalism in SMA PGRI Pekalongan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa terhadap sikap nasionalisme pada materi PKn. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik angket dan tes, data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. $C = 0,54$ dan $C_{maks} = 0,81$ berdasarkan perhitungan maka koefisien kontingensi $C = 0,54$, berada pada kategori sedang atau cukup berpengaruh. Sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat adanya pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa kelas X di SMA PGRI Pekalongan.

Kata kunci : materi pkn, pemahaman sejarah, sikap nasionalisme

Pendahuluan

Berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini sangatlah kompleks, salah satunya memudarnya semangat nasionalisme. Para pemuda pada zaman kolonialisme rela berkorban apa saja demi membebaskan negeri ini dari para penjajah meski harus mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Hal ini dilakukan oleh mereka dengan penuh rasa nasionalisme dan patriotisme tinggi yang mencapai puncaknya. Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme dikalangan pemuda kini semakin memudar.

Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap para pemuda dalam memaknai berbagai hal penting bagi negara Indonesia. Sebagai beberapa contoh, Pada saat upacara bendera banyak pemuda yang sibuk dengan pikirannya masing masing, padahal seharusnya mereka mengikuti upacara bendera dengan hikmat, Saat peringatan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan sikap nasionalisme dalam benak mereka, lebih tertariknya mereka terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri.

Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme. Hal dapat dilihat dari materi yang disampaikan dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak atau kurang diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa yang lambat laun akan mempengaruhi lunturnya rasa cinta tanah air (nasionalisme) peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di sekolah. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan berbagai nilai-nilai sejarah yang pernah ada. Sejarah perjuangan bangsa mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa perlu terus dipelihara dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila. Memperkokoh, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa. Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam hal ini, karena sekolah lah yang sangat berperan dalam membentuk karakteristik pribadi generasi muda yang baik, terdidik, mencintai bangsanya sendiri dan berbudi pekerti yang baik.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan khususnya di SMA PGRI Pekalongan, mengenai sikap nasionalisme belum sepenuhnya siswa memahaminya. Banyak siswa yang saat ini kurang memiliki sikap nasionalisme, sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa menjadi rendah. Dapat dilihat dan dengan masih adanya siswa yang berselisih bahkan memperolok teman yang berbeda suku dengannya, merusak fasilitas sekolah, kurangnya simpati kepada teman yang terkena musibah serta hampir hilangnya sikap nasionalisme, sikap bangga menggunakan produk buatan luar dibandingkan buatan dalam negeri dan adanya beberapa siswa yang enggan mengikuti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin oleh sekolah seta kurangnya empati terhadap korban-korban bencana alam yang terjadi di negeri ini. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa. Setelah kegiatan penelitian di SMA PGRI Pekalongan, diharapkan pemahaman siswa khususnya tentang sejarah perjuangan bangsa dapat terpenuhi dengan dimulainya

memperbaiki sikap diri sendiri, antara lain menghargai dan menyayangi teman walaupun berbeda suku dengannya, bersimpati memberikan bantuan pada saudara setanah air yang terkena musibah dan juga mencetak prestasi.

Sikap persatuan sangat penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa agar dapat lebih mencintai bangsanya. Dengan mencintai bangsanya, tentunya mereka akan lebih mencintai dan menghargai dirinya dan terus berusaha memberikan yang terbaik untuk negerinya, negeri Indonesia. Nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena persamaan nasib. Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Dampak positif apabila pemahaman persatuan tinggi atau cukup besar maka pastinya akan berhubungan dengan sikap nasionalisme siswa yang kuat di sekolah, sehingga perlu adanya pemahaman persatuan yang mendasar sehingga benar – benar menjadikan tingginya nasionalisme siswa.

Adapun permasalahan yang timbul, sikap masih jauh dari yang diharapkan. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya sikap nasionalisme siswa-siswi SMA PGRI Pekalongan antara lain : rendahnya pengetahuan serta pemahaman siswa-siswi SMA PGRI Pekalongan tentang sejarah perjuangan bangsa, guru atau pendidikan hanya membidik pada hasil peningkatan belajar pada ranah kognitif, rendahnya pembinaan sikap nasionalisme. Mengingat pentingnya nasionalisme khususnya bagi para pelajar penerus bangsa, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa dan apakah ada hubungannya dengan sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah Pengaruh Pentingnya Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa Terhadap Sikap Nasionalisme Pada Materi PKn siswa kelas X SMA PGRI Pekalongan Tahun 2013.

Tinjauan Pustaka

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat dihindarkan. Menurut John Hutchinson (2000:34) Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa.

Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perbuatan memahami atau memahamkan (Depdikbud, 1997:74). Aspek pemahaman ini merupakan tingkat belajar kedua pada domain kognitif (C2) dengan cita-citanya : “ Mampu menerjemahkan, menafsirkan,

mendeskripsikan secara verbal, pemahama ekstrapolasi dan mampu membuat estimasi.” (Bloom, 1979 dalam M. Chobib Thoah, 1990: 28). Dengan demikian maka pemahaman merupakan kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal, pemahaman ekstraapolasi dan mampu membuat estimasi dalam hal ini mengenai pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa.

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *syajaratun* (dibaca *syajarah*), yang memiliki arti pohon kayu. Pengertian pohon kayu di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata *syajarah* tidak sama dengan kata sejarah, sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai pohon keluarga, asal-usul atau silsilah. Walaupun demikian diakui bahwa ada hubungan antara kata *syajarah* dengan kata sejarah, seseorang yang mempelajari sejarah tertentu berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat dan asal-usul tentang seseorang atau kejadian (Sjamsuddin, 2006 : 2). Dengan demikian pengertian sejarah yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni *history*, yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno *historia* (dibaca *istoria*) yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya. Kata *historia* ini diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 2006: 4).

Setelah menelusuri arti sejarah yang dikaitkan dengan arti kata *syajarah* dan dihubungkan dengan pula dengan kata *history*, bersumber dari kata *historia* (bahasa Yunani kuno) dapat disimpulkan bahwa arti kata sejarah sendiri sekarang ini mempunyai makna sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu.

Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam paradigma baru yang multidimensional ini terwujud, maka aspek sejarah kebangsaan dari warga negara tidak boleh dilupakan. Dalam membahas sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan semangat kebangsaan ini, ada dua konsep kunci : yaitu perjuangan dan bangsa dan kebangsaan. Ada tiga pengertian perjuangan secara harafiah, yaitu:

- 1) Perjuangan berarti usaha yang penuh dengan kesulitan dan bahaya,
- 2) Perjuangan identik dengan usaha untuk merebut sesuatu atau peperangan untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan,
- 3) Dalam konteks politik, perjuangan berarti wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik.

Sikap sebagai “ kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu.

Sikap sering muncul dalam bentuk pasangan, satu disadari sedang yang lainnya tidak disadari. Menurut Sri Utami Rahayuningsih (2008:5), sikap adalah :

1. Berorientasi respon : sikap adalah suatu bentuk dari perasaan , yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek.
2. Berorientasi pada kesiapan respon : sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
3. Berorientasi kepada skema triadic : sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan psikomotor yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan , dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas sikap secara umum adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman dinamik atau terarah terhadap respon

individu pada semua objek yang ada disekitarnya.

Menurut Notoatmodjo (2003:18) “ Sikap adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial,” sedangkan menurut Widiyatun (1999:218) “ sikap adalah keadaan mental dan syaraf kesiapan , yang diau melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaian dengannya.”

Allpo dalam Notoadmodjo, (2003:143) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai iga komponen pokok, yaitu :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek .
3. Kecenderungan unuk bertindak

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh . dalam penenuan sikap yang utuh ini , pengetahuan, pemikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Tedapat beberapa teori sikap menurut Mar’at (2005 :77) yaitu :

1. Teori keseimbangan

Upaya individu untuk tetap konsisten dalam bersikap dalam hidup. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya. Ketidak sukaan terjadi bila seseorang tidak sependapat dengan orang yang disukainya atau sependapat dengan yang tidak disukainya.

2. Teori konsistensi kognitif- afekif

Fokusnya pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi meeka konsisten dengan afeksinya. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya

3. Teori ketidaksesuaian

Individu menyelaaskan elemen-elemem kognisi, pemikiran atau struktur(konsonansi:selaras)

4. Teori aibusi

Individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan dari perilakunya sendiri dan presepsinya tentang situasi. Implikasinya adalah peubahan perilaku seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya berubah.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi arau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang bekaitan dengannya.

Sikap yang dimiliki seseoang dapa memberikan arah perilaku dalam kehidupan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mar’at (2005:48) beranggapan , bahwa fungsi dari sikap adalah :

“ Sikap memiliki fungsi intrsumental dapat menyesuaikan atau berfungsi pula dalam memberikan pelayanan, sikap dapat berfungsi sebagai penahan diri ataupun fungsi dalam mengadapasikan dunia luar . Sikap berfungsi pula sebagai penerima terhadap suatu objek dan ilmu serta memberi arti . Sikap dapa pula menunjukkan nilai ekspesif dari seseorang dalam menjawab suatu situasi.”

Mar’at beranggapan bahwa sikap memiliki satu fungsi untuk menghadapi dunia luar individu agar senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut terjadinya perubahan, sehingga

terlihat terus-menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku. Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi kedalam empat golongan, yaitu:

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri
- b. Sikap berfungsi sebagai pengatur tingkah laku
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengukuran pengalaman-pengalaman . Dalam hal ini perlu diemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, eapi dieima secaa akif , ainya pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan yang mana yang tidak perlu dilayani.
- d. Sikap berfungsi sebagai penyataan kepibadian, Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang.

Sedangkan menurut Harry C. Triandis (2007 :67) , sikap mempunyai fungsi untuk:

- a. Membantu orang memahami dunia disekelilingny, dengan mengorganisir dan menyederhanakan masukan yang sangat kompleks dari lingkungan;
- b. Melindungi harga diri (self-esteem) orang, dengan memungkinkan mereka menghindari dari kenyataan-kenyataan yang kurang menyenangkan sehubungan dengan diri mereka;
- c. Membantu orang menyesuaikan diri dalam dunia yang kompleks ini, dengan membuat mereka cenderung bertingkah laku tertentu(yang diterima lingkungannya) untuk memaksimumkan ganjaran positif dari lingkungan;
- d. Memungkinkan orang mengekspresikan nilai-nilai atau pandangan-pandangan hidupnya yang mendasar.

Fungsi sikap yang cukup penting tersebut, maka sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali diubah. Karena mengubah sikap yang dasar dapat berarti (1) mengadakan penyesuaian baru terhadap objek atau situasi yang dihadapi, (2) harus memilih kembali respons baru yang tepat dalam menghadapi situasi tertentu, (3) harus memberi makna yang baru kepada objek yang dihadapi. Hal ini seringkali cukup merepotkan dan menimbulkan rasa tidak enak, serta cukup mengganggu diri orang yang bersangkutan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi korelasional, untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep atau nilai-nilai dari variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini, menjelaskan hubungan tentang pentingnya pemahaman sejarah perjuangan bangsa terhadap sikap nasionalisme siswa.

Populasi adalah suatu komponen terpenting dalam sebuah penelitian untuk menentukan validitas daa penelitian. Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan menurut Usman (2008:42) populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengakuan baik kuantitatif dan kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Sesuai dengan judul dan ruang lingkup subjek penelitian ini , yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMA PGRI Pekalongan Tahun Pelajan 2012/2013, terdiri dari 6 kelas yang seluruhnya berjumlah 192 siswa.

Pada penentuan sampel, biasanya didasarkan pada besar kecilnya populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini belum tentu merupakan keseluruhan dari suatu populasi. Suharsimi Arikunto (2006 : 134) mengatakan “apabila subjek kurang dari seratus , lebih baik diambil semua sehingga penelitian tersebut penelitian populasi. Sedangkan jika jumlah relatif besar , maka dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25%.

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari 192 siswa kelas X SMA PGRI Pekalongan yang diambil secara acak dari masing-masing setiap kelas . Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel adalah 40 siswa.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling random proporsional. Sampling adalah cara pengumpulan data jika elemen-elemen sampel yang diteliti dan hasilnya merupakan data perkiraan (estimate) dan data yang dihasilkan dari sampling bukan merupakan data sebenarnya dari populasi (Supranto ,2000 :9). Menurut Sugiyono (2009 :120), teknik sampling random proporsional digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sehingga setiap objek memperoleh kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dimana pengambilan sampel dalam teknik ini dilakukan secara random yang mewakili setiap unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang paling kecil dapat memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif korelasional, yaitu menggambarkan suatu objek secara sistematis, faktual dan akurat tentang berbagai fakta atau keadaan sesuai dengan data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan dan menguji tentang Pengaruh Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013.

Salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, dalam hal ini angket diberikan langsung kepada para responden yang diminta keterangannya tentang keadaan serta kejadian sebenarnya yang ada di lapangan, angket tersebut dibagikan kepada sampel dari penelitian ini sebanyak 40 orang responden. Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu dengan sistem pilihan berganda sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai Pengaruh Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013.

Penyajian Data Pengaruh Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013.

Berdasarkan tabel skor hasil tes pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa yang terdapat di lampiran no. 1 dari hasil keseluruhan responden yaitu 40 responden diperoleh skor tertinggi 60 dan terendah 22 dari 10 pertanyaan tes, dimana kategorinya adalah tiga (3).

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Untuk kategori pemahaman sejarah perjuangan bangsa yang kurang paham berjumlah 4 orang (responden)
- b. Untuk kategori pemahaman sejarah perjuangan bangsa yang cukup paham berjumlah 22 orang (responden)
- c. Untuk kategori pemahaman sejarah perjuangan bangsa yang paham berjumlah 14 orang (responden)

Berdasarkan distribusi skor tes maka dapat diketahui bahwa 4 responden atau 10% siswa mempunyai kategori kurang paham, maksudnya empat responden tersebut memahami sejarah perjuangan bangsa kurang baik. Sedangkan 22 responden atau 55% siswa mempunyai kategori cukup paham, maksudnya adalah kedua puluh dua siswa tersebut sudah dapat memahami sejarah perjuangan bangsa dengan cukup baik. Sedangkan 14 responden atau 35% siswa mempunyai kategori paham, maksudnya adalah keempat belas responden tersebut

sudah dapat memahami sejarah perjuangan bangsa dengan sangat baik.

3. Penyajian Data Sikap Nasionalisme Siswa kelas X DI SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013.

Berdasarkan tabel skor hasil angket sikap nasionalisme pada lampiran no.2 dari keseluruhan responden yaitu 40responden, diperoleh skor tertinggi 60 dan terendah 25 dari 20 pertanyaan angket, dimana kategorinya adalah tiga (3). Berdasarkan hasil data analisis tabel, dapat diketahui bahwa sebanyak 22 responden atau 55 % siswa mempunyai kategori baik , sebanyak 15 esponden atau 37,5 % siswa mempunyai kategori cukup baik, dan sebanyak 3 responden atau 7,5% mempunyai kategori kurang baik dalam sikap nasionalisme kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013. Dari hasil analisis di atas dapat diketau sebagai berikut :

- a. Untuk kategori sikap nasionalisme yang baik berjumlah 22 orang (responden)
- b. Untuk kategori sikap nasionalisme yang cukup baik berjumlah 15 orang (responden)
- c. Untuk kategori sikap nasionalisme yang kurang baik berjumlah 3 orang (responden)

Berdasarkan distribusi skor tes maka dapat diketahui bahwa 22 responden atau 55% siswa mempunyai kategori baik, maksudnya responden tersebut mempunyai sikap nasionalisme yang baik. Sedangkan 15 responden atau 37,5% siswa mempunyai kategori cukup baik, maksudnya adalah kelima belas siswa tersebut mempunyai sikap nasionalisme yang cukup baik. Sedangkan 3 responden atau 35% siswa mempunyai kategori paham, maksudnya adalah ketiga responden tersebut mempunyai sikap nasionalisme yang kurang baik.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui Pengaruh Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013, terlebih dahulu harus diketahui banyaknya gejala yang diharapkan terjadi yaitu dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

Hasil χ^2 hitung = 20,89 kemudian dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh χ^2 tabel = 9,49. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung > χ^2 tabel) yaitu $20,89 > 9,49$.

Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima disimpulkan yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013.

Untuk mengetahui derajat asosiasi atau ketergantungan anata pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013, digunakan runus Koefisien Kontingensi sebagai berikut : Diketahui $C = 0,54$ dan $C_{maks} = 0,81$ maka data C_{maks} tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi 3 kategori sehingga diperoleh jarak interval sebagai berikut :

Berdasarkan pengtegorian tersebut maka $C = 0,54$ berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013.

Berdasarkan data hasil sebaran angket 40 responden yang diberikan 10 soal pertanyaan tes tentang hasil pemahaman sejarah perjaungan bangsa dan 20 pertanyaan angket tentang sikap nasionalisme siswa kelas X DI SMA PGRI Pekalongan Tahun Pelajaran 2012/2013. Maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh, berdasarkan indikator dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Indikator pemahaman Sejarah Perjaungan Bangsa Siswa kelas X DI SMA PGRI

Pekalongan Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pemahaman sejarah perjuangan bangsa, menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 4 responden atau 8% termasuk dalam kategori kurang paham, hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami tentang sejarah perjuangan bangsa, pemahaman sejarah perjuangan bangsa hanya sedikit.

Sedangkan 22 responden atau 55% dalam kategori cukup paham, hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa sejarah perjuangan bangsa.

Kemudian 14 responden atau 37% dalam kategori paham, hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa tentang pengetahuan dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sejarah perjuangan bangsa.

Saran untuk SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur agar siswa lebih diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa lebih ditingkatkan melalui pembelajaran di kelas terutama pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Indikator Sikap Nasionalisme Siswa kelas X DI SMA PGRI Pekalongan Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan hasil analisis data mengenai sikap nasionalisme, menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 3 responden atau 7,5% termasuk dalam kategori kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa bangga terhadap sejarah perjuangan bangsa, hal ini disebabkan karena kurangnya mendapatkan informasi dan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa.

Sedangkan 22 responden atau 55% dalam kategori cukup baik sikap nasionalismenya, hal ini dapat dilihat dari adanya rasa bangga terhadap sejarah perjuangan bangsa, adanya keinginan untuk mempertahankan negara, rasa kebersamaan dan rasa persatuan dan kesatuan.

Kemudian 15 responden atau 37,5% dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari baiknya sikap nasionalisme siswa yang ditunjukkan dengan adanya rasa bangga terhadap sejarah perjuangan bangsa, adanya keinginan untuk mempertahankan negara, rasa kebersamaan dan rasa persatuan dan kesatuan. Sehingga berdasarkan analisis, penelitian ini lebih dominan pada kategori baik sikap nasionalisme siswa kelas X SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 hal ini dikarenakan siswa sudah mampu mengamalkan aspek positif indikator-indikator sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki adanya rasa bangga terhadap sejarah perjuangan bangsa, adanya keinginan untuk mempertahankan negara, memahami nilai kebersamaan dan dapat membina persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis maka terdapat adanya pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013, Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat dimana χ^2 hitung = 20,89 kemudian dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh χ^2 tabel = 9,49. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung > χ^2 tabel) yaitu $20,89 > 9,49$, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam kategori sedang dengan koefisien kontingensi.

$C = 0,54$ dan $C_{maks} = 0,81$ berdasarkan perhitungan tersebut maka koefisien kontingensi $C = 0,54$, berada pada kategori sedang atau cukup berpengaruh. Sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat adanya pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013, artinya semakin tinggi pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa maka semakin baik juga sikap nasionalismenya. Begitu juga sebaliknya,

semakin rendah pemahaman siswa terhadap sejarah perjuangan bangsa maka sikap nasionalismenya kurang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis data instrumen penelitian berupa tes dan angket , maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan sikap nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 lebih dominan pada kategori cukup paham. Hal ini disebabkan karena siswa cukup memahami akan sejarah perjuangan bangsa
2. Sikap Nasionalisme siswa Kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 dominan pada kategori baik, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu mengamalkan aspek positif indikator-indikator sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki adanya rasa bangga terhadap sejarah perjuangan bangsa, adanya keinginan untuk mempertahankan negara, memahami nilai kebersamaan dan dapat membina persatuan dan kesatuan.
3. Berdasarkan perhitungan dalam pengujian hipotesis kedua variabel yaitu pemahaman sejarah perjuangan bangsa terhadap sikap nasionalisme siswa kelas X Di SMA PGRI Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 memiliki tingkat keeratan yang cukup tinggi, yaitu $\chi^2 = 20,89$ adalah positif. Artinya semakin tinggi pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa maka semakin baik juga sikap nasionalismenya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pemahaman siswa terhadap sejarah perjuangan bangsa maka sikap nasionalismenya kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sjamsuddin & Ismaun. 2006. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta .Depdikbud
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supranto. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga
- Thoha, M. Chobib. 1990. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo